

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standar akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP. Selain itu juga ada PSAK Syari'ah dan juga Standar Akuntansi Publik (SAP). Definisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit).

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Seperti contoh, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dll. SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat

diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Diterapkan secara retrospektif, jika tidak praktis diperkenankan prospektif.

Prospektif yaitu :

1. Mengakui semua aset dan kewajiban sesuai SAK ETAP.
2. Tidak mengakui aset dan kewajiban jika tidak diijinkan oleh SAK ETAP.
3. Mereklasifikasi pos-pos yang sebelumnya menggunakan PSAK lama menjadi pos-pos sesuai SAK ETAP.
4. Menerapkan pengukuran aset dan kewajiban yang diakui sesuai SAK ETAP.

Ketentuan Transisi SAK ETAP yaitu :

1. ETAP dapat memilih tetap menggunakan PSAK – IFRS atau menggunakan SAK ETAP.
2. Seluruh entitas sampai dengan 31 Desember 2009 menggunakan satu PSAK yaitu PSAK yang berlaku per 31 Desember 2009.
3. ETAP yang tetap memilih menggunakan PSAK – IFRS tidak boleh dikemudian hari berubah menggunakan SAK ETAP.
4. Entitas dengan akuntabilitas publik yang kemudian telah memenuhi persyaratan sebagai ETAP dapat menggunakan SAK ETAP.
5. ETAP yang kemudian berubah menjadi bukan ETAP maka harus menggunakan PSAK – IFRS dan tidak boleh lagi menggunakan SAK ETAP.

Terdapat perbedaan mendasar antara SAK ETAP dan PSAK. Salah satunya dapat dilihat dari Komponen laporan keuangan, dimana SAK ETAP masih menggunakan istilah Neraca, Laporan Laba rugi, Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas laporan Keuangan, sedangkan PSAK, Neraca berganti nama dengan Laporan Posisi Keuangan, disajikan pula Laporan Laba Rugi Komprehensif, selain juga menyusun Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Penyajian Laporan Laba Rugi Komprehensif dianggap perlu pada PSAK, sedangkan tidak pada SAK ETAP, mengingat SAK ETAP adalah penyederhanaan dari PSAK .

Perbedaan lainnya adalah pada metode pengukuran. SAK ETAP menggunakan *historical cost* dan nilai wajar, sedangkan PSAK menggunakan *historical cost*, biaya kini, nilai realisasi bersih dan nilai sekarang. Selain itu dalam penilaian aset, SAK ETAP hanya menggunakan biaya historis dan baru menggunakan revaluasi kalau diizinkan, sedangkan PSAK bisa memilih salah satu yang mana lebih relevan atau yang lebih andal.

Perbedaan terpenting adalah ada tidaknya konsep pemeliharaan modal. Pada PSAK salah satu yang terpenting adalah bagaimana modal pemilik perusahaan itu terjaga. Oleh karena itu, PSAK dirancang untuk bisa menyajikan kondisi perusahaan sebenarnya untuk kepentingan pemilik perusahaan, investor dan kreditor. Berbeda dengan SAK ETAP, karena merupakan SAK “khusus” untuk entitas tanpa akuntabilitas

publik, maka tidak diperlukan untuk menyajikan dan menggunakan konsep pemeliharaan modal yang akuntabel. Oleh karena itu, SAK ETAP tidak disajikan catatan atas laporan keuangan mengenai modal perusahaan dan dividen secara detail.

Perbedaan berikutnya adalah masalah aset tidak berwujud. PSAK mengakui umur manfaat yang tidak terbatas, sedangkan SAK ETAP hanya mengakui aset tidak berwujud yang memiliki umur yang terbatas. Begitu pula untuk *goodwill*, PSAK mengakuinya, sedangkan SAK ETAP tidak. Pengakuannya juga berbeda, SAK UMUM bisa menggunakan metode *historical cost* dan revaluasi, sedangkan SAK ETAP hanya menggunakan *historical cost*. PSAK benar - benar memperhitungkan adanya indikasi pengurangan nilai dari aset tidak berwujud tersebut, sedangkan SAK ETAP tidak. Perbedaan inilah yang menjadikan SAK ETAP lebih sederhana dan aplikatif bagi perusahaan kecil. Bukan hanya perusahaan kecil, perusahaan besar yang tidak diharuskan memiliki akuntabilitas publik juga diizinkan menggunakannya, tapi perlu diingat, kesederhanaan penyajian ini banyak mengabaikan hal yang tidak relevan, banyak pula informasi yang tidak diungkapkan secara wajar. Jadi untuk penggunaan SAK ETAP benar tergantung pada kriteria perusahaan. Pakailah standar yang tepat untuk kapasitas yang tepat, untuk perusahaan yang lebih baik.

Tabel II.1
Perbedaan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP
dengan PSAK/IFRS

No.	Elemen	SAK ETAP	PSAK/IFRS
1.	Komponen Lap. Keuangan	Masih Menggunakan Istilah Neraca, Laporan Laba Rugi, Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan atas Laporan Keuangan.	1. Neraca Berganti nama dengan Laporan Posisi Keuangan, 2. Laporan Laba Rugi Komprehensif, 3. Laporan Perubahan Ekuitas, 4. dan Catatan atas Laporan Keuangan.
2.	Penyajian Lap. Laba/Rugi Komprehensif	Penyajian Laporan Laba/Rugi Komprehensif dianggap perlu.	Penyajian Laporan Laba/Rugi Komprehensif dianggap tidak perlu.
3.	Metode Pengukuran	Menggunakan historical cost dan nilai wajar.	Menggunakan Historical cost, biaya kini, nilai realisasi bersih dan nilai sekarang.
4.	Konsep Pemeliharaan Modal	Tidak adanya konsep pemeliharaan modal.	Adanya konsep pemeliharaan modal.
5.	Pengakuan Aset Tetap Tidak Berwujud	Hanya mengakui aset tidak berwujud yang memiliki umur tidak terbatas.	Mengakui umur manfaat yang tidak terbatas.
6.	Metode Revaluasi	Menggunakan metode revaluasi kalau diizinkan.	Menggunakan metode revaluasi.

B. Pengertian dan Jenis - Jenis Aset Tetap

1. Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan menggunakan aset tetap, seperti peralatan, perabotan, alat - alat, mesin - mesin, bangunan, dan tanah. Aset tetap (*Fix Asset*) merupakan aset jangka panjang atau aset relative permanen. Aset berwujud atau tangible asset merupakan aset berwujud atau terlihat secara

fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian operasi normal.

Peranan aset tetap ini sangatlah besar dalam perusahaan ditinjau baik dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengelolaannya yang melibatkan banyak orang, maupun dari segi pengendaliannya yang agak rumit. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam buku Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012:16,2) yang dimaksud dengan aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki atau digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Soemarso S.R (2005:20), Aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. “Masa manfaatnya lebih dari satu tahun.
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan.
3. Dimiliki, tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar.”

Menurut Warren, Reeve, dan Fess (2005:492) “Aset tetap merupakan aset tetap jangka panjang atau aset yang relative permanen. Mereka merupakan aset berwujud (*Tangible Asset*) karena terlihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.” Menurut Kasmir (2012 : 39) “aset tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.”

Menurut Sugiri dalam buku Akuntansi Pengantar 2 (2009:137) “aset tetap adalah aset berwujud yang tujuannya adalah untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Dari definisi di atas terdapat beberapa karakteristik aset tetap, yaitu :

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun (periode). Dari karakteristik ini dikenal istilah penyusutan.
2. Merupakan aset berwujud karena dapat dilihat secara fisik.
3. Dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan administrasi dan bukan untuk dijual.
4. Aset tetap bisa memiliki bagian yang sangat besar dibandingkan dengan unsur aktiva lainnya.

2. Jenis – Jenis Aset Tetap

Secara umum, penggolongan aset tetap didasarkan pada sudut pandang, yaitu :

a) Dari sudut pandang substansinya, terdiri dari :

1. Aset berwujud (*Tangible Asset*). Contoh : Lahan/Tanah, Gedung, Mesin, Kendaraan, Inventaris.
2. Aset tidak berwujud (*Intangible Asset*). Contoh : Hak Cipta, Hak Merek, Hak Paten, dll.

b) Dari sudut pandang penyusutan, terdiri dari :

1. Aset tetap yang dapat disusutkan (*Depreciated Plan Asset*).
Contoh : Kendaraan, Gedung, Mesin, dll.
2. Aset tetap yang tidak dapat disusutkan (*Undepreciated Plan Asset*). Contoh : Tanah

Sedangkan jenis – jenis aset tetap terdiri dari :

- a) **Lahan**, yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan atau kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya maka harus dipisahkan pencatatan dari lahan tersebut. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti jalan, maka pencatatannya dapat digabungkan dalam nilai lahan.
- b) **Gedung**, adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik di atas tanah ataupun air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, maka gedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya berkurang tiap tahunnya.
- c) **Mesin**, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan dalam kegiatannya baik untuk dagang ataupun untuk jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan - peralatan yang menjadi bagian mesin itu.
- d) **Kendaraan**, yaitu angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya truk, mobil dinas, ambulance jika untuk rumah sakit, kendaraan roda dua, serta

kendaraan jenis lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.

e) **Investaris**, perlengkapan yang melengkapi isi kantor.

C. Harga Perolehan dan Metode Penyusutan Aset Tetap

1. Harga Perolehan

Perolehan aset tetap berkaitan dengan bagaimana caranya perusahaan mendapatkan aset tersebut untuk digunakan dalam operasional perusahaan. Biaya sehubungan dengan perolehan aset tetap disebut Harga Perolehan. Harga perolehan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap sampai dengan aset tetap tersebut siap untuk digunakan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:273) adalah “semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut berada ditempat dan siap dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa harga perolehan tidak terbatas pada harga beli saja, tetapi mencakup semua biaya yang dikeluarkan sampai dengan aset tetap tersebut dapat diambil manfaatnya. Yang termasuk biaya ini adalah biaya angkut, biaya pemeliharaan, biaya asuransi, biaya bongkar muat, biaya balik nama, dsb.

Terdapat beberapa cara perolehan aset tetap, yaitu :

a) Pembelian Tunai

Harga perolehan aset tetap yang didapat melalui pembelian tunai diukur dengan jumlah uang kas yang dibayarkan dalam transaksi ditambah dengan pengeluaran - pengeluaran lain yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk mendapatkan dan menempatkan aset tetap tersebut. Ada satu kerugian yang harus diakui bila ada potongan tunai yang ditawarkan tetapi tidak dimanfaatkan.

Jurnal			Aset Tetap	XXX
			Kas	XXX

b) Pembelian Kredit

Apabila dilakukan pembelian secara kredit, aset tetap dicatat sebesar nilai tunainya. Sedangkan selisih antara nilai tunai dengan harga pembelian kredit dianggap sebagai beban bunga sehingga harus dicatat dalam perkiraan beban bunga. Pembebanan atas kredit terdiri atas dua yaitu :

1. Bunga dihitung secara flat, yaitu beban bunga dicatat sama besarnya setiap kali pembayaran kredit.
2. Bunga dihitung berdasarkan sisa hutang, yaitu bunga dihitung dari sisa hutang terakhir.

Jurnal			Aset Tetap	XXX
			Hutang Usaha	XXX

c) Pembelian Dengan Surat - Surat Berharga

Apabila perusahaan membeli aset tetap dengan menerbitkan surat berharga, maka harga perolehan aset tetap yang didapat harus diukur berdasarkan harga pasar berdasarkan surat - surat berharga yang diserahkan dalam transaksi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga surat – surat berharga tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap tersebut harus ditentukan sebesar harga pasar aset tetap tersebut.

d) Pertukaran Dengan Aset Lain

Perolehan aset tetap ini dilakukan dengan cara menukar aset yang lama untuk memperoleh aset yang baru dimana perusahaan harus membayar tunai atas kekurangan nilai aset lama. Apabila harga pasar aset lama atau aset baru tidak dapat ditentukan, maka nilai buku aset lama akan digunakan sebagai dasar pencatatan atas pertukaran tersebut. Selain itu, pertukaran dengan metode ini menimbulkan adanya keuntungan atau kerugian yang harus diakui perusahaan. Pertukaran ini dibagi atas dua yaitu :

- a. Pertukaran aset tetap sejenis
- b. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Keuntungan atas pertukaran

Keuntungan atas aset tetap bukan untuk diakui untuk tujuan pelaporan keuangan namun hanya untuk pencatatan karena ada uang kas yang diterima. Jika nilai tukar tambah melebihi nilai buku aset lama yang ditukarkan dan tidak ada keuntungan yang diakui, maka harga perolehan aset baru ditentukan dengan cara :

a. Harga Perolehan Aset Baru = Harga Aset Baru – Keuntungan yang diakui

b. Harga Perolehan Aset Baru = Kas Yang Dibayarkan/Hutang + Nilai Buku Aset Lama

Jurnal	Aset Lama	XXX	
	Akumulasi Penyusutan	XXX	
	Aset Baru		XXX
	Keuntungan Pertukaran		XXX

Kerugian atas pertukaran

Kerugian atas pertukaran aset tetap diakui jika nilai tukar tambah lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku aset lama. Jika terjadi kerugian, maka biaya yang dicatat untuk aset yang baru adalah harga pasar aset tersebut.

Jurnal	Aset Lama	XXX	
	Akumulasi Penyusutan	XXX	
	Kerugian Atas Pertukaran	XXX	
	Aset Baru		XXX
	Kas		XXX

e) Membangun Sendiri

Ada beberapa aset tetap yang tidak dapat diperoleh dari pihak lain. Maka, perusahaan harus membuat atau membangun sendiri aset tetapnya. Alasan perusahaan membangun sendiri aset tetap yang diperlukannya antara lain :

- a. Memanfaatkan fasilitas yang menganggur
- b. Menghemat biaya konstruksi
- c. Mencapai standar konstruksi yang lebih tinggi
- d. Agar dapat segera digunakan (menghemat waktu)

f) Donasi Atau Sumbangan

Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak perusahaan penilai yang independen dan benar - benar ahli dibidang itu. Dengan kredit modal donasi, aset tetap jenis ini dicatat sebagai aset apabila hak atas aset tetap tersebut sudah diterima.

2. Metode Penyusutan Aset Tetap

Semua aset tetap kecuali tanah, akan kehilangan kapasitas pemberian jasanya bersamaan dengan berlalunya waktu. Secara umum, penyusutan (*depreciation*) didefinisikan sebagai penurunan kemampuan aset tetap untuk memberikan manfaat secara periodik.

Pengertian penyusutan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2007:16,2), “Penyusutan merupakan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.”

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan manfaat tersebut adalah :

1. Penyusutan Fisik, mencakup keusangan karena pemakaian dan keausan karena gerakan elemen - elemen.
2. Penyusutan Fungsional, antara lain
 - a. Ketidakmampuan aset untuk memenuhi kegiatan produksi.
 - b. Perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan.
 - c. Kemajuan teknologi yang menyebabkan suatu aset tidak ekonomis lagi untuk digunakan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi beban penyusutan :

1. Harga perolehan (*Cost*)

Harga Perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap sampai aktiva tetap digunakan.
2. Nilai Sisa (*Residu*)

Nilai sisa adalah nilai taksiran untuk aset tetap, setelah manfaat penggunaannya berakhir.
3. Umur manfaat
Umur manfaat adalah taksiran waktu jangka aset tetap kegiatan ekonomi.

Ada beberapa metode untuk menghitung beban penyusutan, yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu

aset tetap. Cara untuk menghitung beban penyusutan tiap periode adalah :

$$D = \frac{HP - NS}{N}$$

Keterangan:

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

N : Taksiran Umur Manfaat

2. Metode Saldo Menurun (*Declining - Balanced Method*)

Metode saldo menurun menghasilkan penyusutan periodik yang terus menurun sepanjang taksiran umur manfaat suatu aset. Yang harus diperhatikan adalah dalam metode saldo menurun, taksiran nilai sisa tidak diperhitungkan dalam menghitung tarif penyusutan tahunan. Akan tetapi aset tersebut tidak boleh disusutkan melampaui taksiran nilai sisanya.

3. Metode Unit Produksi (*Unit Of Production Method*)

Metode unit produksi adalah menghasilkan beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap bagian atau setiap bagian kapasitas yang digunakan oleh aset

$$D = \frac{HP - NS}{O}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

O : Taksiran Produksi

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of The Year Digits Method*)

Metode jumlah angka tahun adalah metode yang jarang digunakan karena metode ini sangat sulit dalam hal perhitungannya. Untuk menggunakan metode ini, harus ditentukan dahulu jumlah angka tahun berdasarkan umur manfaat suatu aset tetap. Kemudian jumlah angka tahun itu digunakan untuk menentukan besarnya penyusutan tahunan.

$$JAT = \frac{n(n + 1)}{2}$$

Keterangan :

JAT : Jumlah Angka Tahun

n : Taksiran Umur Manfaat

D. Pengeluaran Modal dan Pengeluaran Pendapatan

1. Pengeluaran Modal

Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) adalah biaya atas penambahan atau perbaikan aset tetap sendiri yang dapat memperpanjang umur manfaatnya. kriteria pengeluaran ini antara lain :

1. Jumlahnya relative besar

2. Menambah manfaat (umur) aset
3. Transaksinya jarang terjadi

Jurnal untuk mencatat pengeluaran ini adalah :

Jurnal	Aset Tetap	XXX
	Biaya Pemeliharaan	XXX

2. Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah biaya - biaya yang hanya member manfaat pada periode berjalan yang muncul sebagai bagian reparasi dan pemeliharaan normal aset tetap.

Kriteria dari pengeluaran ini antara lain :

1. Jumlahnya relative kecil
2. Tidak menambah manfaat (umur) aset
3. Transaksinya lebih sering terjadi

Jurnal	Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan	XXX
	Kas	XXX

E. Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aset tetap tersebut telah disusutkan secara penuh. Jika aset masih digunakan perusahaan, maka biaya dan akumulasi penyusutan harus tetap tercatat dalam buku besar. Jika nilai buku aset tetap dihapuskan dari buku besar, maka tidak ada lagi bukti mengenai keberadaan aset tetap tersebut.

Penghapusan aset tetap dimaksudkan sebagai upaya untuk menghapuskan aset tetap dari catatan perusahaan.

Penghapusan aset tetap dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

1. Pembuangan Aset Tetap

Apabila aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai jual maka aktiva tersebut dapat dibuang. Jika aset tetap tersebut tidak disusutkan secara penuh, maka harus terlebih dahulu dilakukan pencatatan penyusutan sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi perusahaan. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari transaksi ini dilaporkan sebagai beban lain - lain ataupun sebagai pendapatan lain - lain. Misalkan suatu jenis peralatan diperoleh seharga Rp. 2.000.000,- dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal Maret, aset tetap tersebut dibuang.

Jurnal untuk mencatat aset tersebut adalah :

Jurnal	Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp. 2.000.000,-
	Peralatan	Rp. 2.000.000,-

2. Penjualan Aset Tetap

Apabila aset tetap sudah tidak dapat digunakan lagi tetapi masih memiliki nilai jual, maka aset tetap tersebut dapat dijual dan menimbulkan keuntungan penjualan apabila dijual diatas nilai bukunya. Atau pun akan menimbulkan kerugian penjualan apabila dijual dibawah nilai bukunya. Misalkan suatu peralatan diperoleh

seharga Rp. 5000.000,- dan disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 30% setiap tahunnya. Peralatan tersebut dijual secara tunai pada awal tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan terjadi adalah Rp. 3.500.000,-, nilai buku peralatan tersebut adalah Rp. 1.500.000,-

Penjualan seharga nilai buku Rp 1.500.000,-

Kas	Rp. 3.500.000,-
Akum. Peny. Peralatan	Rp. 1.500.000,-
Peralatan	Rp. 5.000.000,-

Penjualan dibawah harga nilai buku Rp. 1000.000,-

Kas	Rp. 1000.000
Akum. Peny. Peralatan	Rp. 1.500.000,-
Kerugian Penjualan Aset Tetap	Rp. 2.500.000,-
Peralatan	Rp. 5000.000,-

Penjualan diatas harga nilai buku Rp. 2000.000,-

Kas	Rp. 2000.000
Akum. Peny. Peralatan	Rp. 1.500.000,-
Keuntungan Penjualan Aset Tetap	Rp. 1.500.000,-
Peralatan	Rp. 5.000.000,-

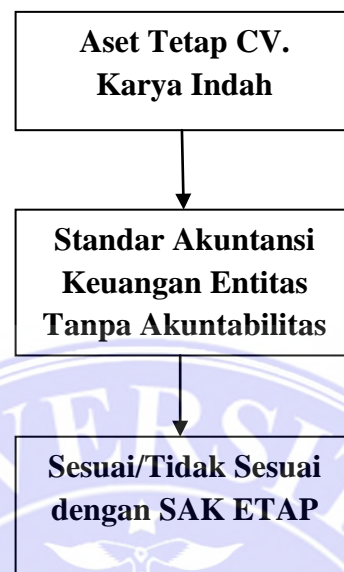
3. Pertukaran dengan Aset Lainnya

Sering terjadi aset lama ditukar dengan aset baru dengan mempertimbangkan harga pasar aset lama. Pertukaran ini dapat terjadi baik antara aset sejenis maupun dengan aset yang tidak sejenis. Nilai tukar tambah (*trade in - allowance*) dapat lebih tinggi

atau lebih rendah daripada nilai buku aset lama. Saldo yang tersisa atau jumlah yang terutang dapat dibayarkan atau dicatat sebagai suatu kewajiban.

F. Kerangka Konseptual

Perusahaan dalam menjalankan operasinya ditunjang dengan berbagai macam harta yang disebut aset. Adapun aset yang digunakan biasanya adalah aset lancar dan aset tetap berwujud. Dalam kenyataannya biasanya jumlah aset tetap berwujud mempunyai jumlah yang cukup material diantara harta perusahaan lainnya. Investasi terhadap aset tetap berwujud akan disajikan didalam neraca dan secara berangsur-angsur akan dialokasikan sebagai beban setiap periode selama masa/umur ekonomisnya sebagai pengurang pendapatan dan akan mempengaruhi laba-rugi pada periode yang bersangkutan. Sedangkan penyusutan aset tetap pada tahun-tahun sebelumnya akan diakumulasikan dan mempengaruhi posisi keuangan atau neraca perusahaan pada periode yang bersangkutan. Berdasarkan pemikiran diatas, kerangka konseptual penulis bila digambarkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut :



Gambar II. 1
Kerangka Konseptual